



Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Wisma A.Rasid¹, Cahya Kamila Darise², Isra Salsabila Hamid³,
Magvira Limu⁴, Haspia Saprudin⁵, Mohamad Ikbal Kadir⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

E-mail: wismaima421@gmail.com, cahyakamiladarise@gmail.com, israsalsabilahamid07@gmail.com,
magviralimu51@gmail.com, pyasaprudin@gmail.com, mohamadikbalkadir@yahoo.co.id

Article Info

Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 13, 2026

Accepted January 15, 2026

Keywords:

National Awareness, Civic Awareness, Nationalism, Civic Education.

ABSTRACT

National and civic awareness constitutes a fundamental foundation in maintaining unity, national integration, and the sustainability of state life. In the era of rapidly developing globalization and digitalization, national values face serious challenges due to the influx of foreign cultures, the unrestricted flow of information, and changes in societal mindsets. These conditions have led to a decline in nationalism, social solidarity, and concern for national and state interests, particularly among the younger generation. This study aims to analyze the factors influencing national and civic awareness through a literature review of various books and scientific journals. The method employed is a literature study using a descriptive-analytical approach. The findings indicate that national and civic awareness is influenced by several key factors, including education, family environment, social community environment, mass media and social media, as well as the role of the state and public policies. These factors interact with one another in shaping the attitudes, behaviors, and character of citizens. Therefore, strengthening national and civic awareness requires a shared and sustainable effort involving the government, educational institutions, families, and society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 13, 2026

Accepted January 15, 2026

Keywords:

Kesadaran Berbangsa, Kesadaran Bernegara, Nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan.

ABSTRACT

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan fondasi utama dalam menjaga persatuan, integrasi nasional, serta keberlangsungan kehidupan bernegara. Di era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, nilai-nilai kebangsaan menghadapi tantangan serius akibat masuknya budaya asing, arus informasi tanpa batas, serta perubahan pola pikir masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya rasa nasionalisme, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kepentingan bangsa dan negara, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesadaran berbangsa dan bernegara dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, media massa dan media sosial, serta peran negara dan kebijakan publik. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter warga



negara. Oleh karena itu, penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara memerlukan peran bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Wisma A.Rasid¹

Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

Email: wismaima421@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan suatu bangsa yang majemuk seperti Indonesia. Kesadaran ini mencerminkan sikap mental, perilaku, serta pandangan hidup individu dan kelompok masyarakat dalam memaknai identitas kebangsaan dan perannya sebagai warga negara. Kesadaran berbangsa dan bernegara tidak hanya berkaitan dengan rasa cinta tanah air, tetapi juga menyangkut kesediaan untuk menghargai perbedaan, menaati aturan hukum, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya membutuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara yang kuat agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga. Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi pedoman utama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat. Globalisasi membuka peluang bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa masuknya nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Kemudahan akses informasi melalui media sosial sering kali dimanfaatkan secara kurang bijak, sehingga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta sikap intoleransi yang berpotensi melemahkan persatuan bangsa.

Fenomena menurunnya kesadaran berbangsa dan bernegara dapat dilihat dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi, seperti rendahnya kepedulian terhadap simbol-simbol negara, meningkatnya sikap individualisme, serta berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kebangsaan. Di kalangan generasi muda, nasionalisme sering kali dianggap sebagai konsep yang ketinggalan zaman dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Padahal, generasi muda merupakan aset utama bangsa yang menentukan arah masa depan negara.

Kesadaran berbangsa dan bernegara tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Melalui pendidikan formal, khususnya pendidikan kewarganegaraan, peserta didik diharapkan mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendidikan saja tidak cukup tanpa didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter individu. Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air yang ditanamkan dalam keluarga



akan menjadi dasar bagi perkembangan sikap kebangsaan seseorang. Selain itu, lingkungan sosial masyarakat juga berpengaruh besar dalam membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara. Interaksi sosial yang sehat, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai persatuan akan memperkuat rasa kebangsaan di tengah masyarakat.

Media massa dan media sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk opini dan sikap masyarakat. Media dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga dapat menjadi sumber disinformasi yang memicu konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, literasi media menjadi hal yang penting dalam upaya memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara menjadi penting untuk dilakukan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai faktor yang berperan dalam pembentukan kesadaran kebangsaan serta menjadi dasar bagi upaya penguatan nilai-nilai berbangsa dan bernegara di tengah tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara. Subjek penelitian adalah masyarakat atau peserta didik yang dipilih menggunakan teknik sampling yang disesuaikan dengan karakteristik populasi penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang memuat indikator-indikator seperti pemahaman nilai Pancasila, nasionalisme, pendidikan kewarganegaraan, lingkungan sosial, media informasi, serta pengalaman sosial dan kebangsaan. Teknik pengumpulan data didukung dengan studi dokumentasi dan observasi terbatas guna memperkuat hasil penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial, seperti uji regresi atau korelasi, untuk mengetahui tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara, sehingga diperoleh gambaran yang objektif dan sistematis mengenai faktor-faktor yang paling dominan memengaruhi kesadaran tersebut.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara responden secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap positif responden terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti rasa cinta tanah air, kepatuhan terhadap hukum, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mayoritas responden menyadari pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendidikan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan sikap nasionalisme yang kuat.

Selain pendidikan, lingkungan sosial juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran berbangsa dan bernegara. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan gotong royong mampu membentuk sikap nasionalisme yang positif. Responden yang tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang harmonis menunjukkan tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap kepentingan bangsa dan negara.

Media massa dan media sosial turut memberikan pengaruh terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara. Informasi yang bersifat edukatif dan membangun dapat



meningkatkan pemahaman serta sikap nasionalisme responden. Namun demikian, paparan informasi negatif, provokatif, dan hoaks berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta menurunkan rasa persatuan jika tidak disikapi secara kritis.

Pengalaman dalam organisasi dan partisipasi sosial juga terbukti berpengaruh terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara. Responden yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan, kepemudaan, maupun kegiatan sosial menunjukkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas yang lebih tinggi terhadap sesama dan terhadap negara. Keterlibatan tersebut membantu individu memahami pentingnya kerja sama dan peran aktif sebagai warga negara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan lingkungan sosial merupakan faktor dominan yang memengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara, diikuti oleh pengalaman organisasi serta peran media informasi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku nasionalisme pada masyarakat.

PEMBAHASAN

Konsep Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran berbangsa dan bernegara adalah kesadaran individu maupun kelompok akan identitas, hak, dan kewajiban sebagai bagian dari bangsa dan negara. Kesadaran ini mencakup pengakuan terhadap simbol-simbol negara, penghormatan terhadap hukum dan peraturan, serta komitmen untuk ikut serta dalam pembangunan dan pertahanan negara. Menurut Kaelan (2013), kesadaran berbangsa dan bernegara tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, artinya melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata dalam kehidupan berbangsa.

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan refleksi dari nasionalisme yang sehat. Nasionalisme dalam konteks Indonesia berarti mengembangkan rasa cinta tanah air, mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari. Budimansyah (2010) menekankan bahwa nasionalisme bukan sekadar slogan, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti menghormati hukum, menghargai keberagaman, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun pembangunan negara.

Kesadaran berbangsa dan bernegara juga erat kaitannya dengan konsep citizenship atau kewarganegaraan. Menurut Winarno (2014), warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya cenderung lebih aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Kesadaran ini meliputi kemampuan untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan bersikap demokratis dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam praktiknya, kesadaran berbangsa dan bernegara tidak muncul begitu saja. Proses pembentukannya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat, serta media massa. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, keteladanan orang tua, interaksi sosial yang sehat, dan paparan informasi yang konstruktif akan memperkuat kesadaran ini secara bertahap.

Dimensi dan Indikator Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran berbangsa dan bernegara dapat dianalisis melalui beberapa dimensi yang saling terkait:

a. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu tentang bangsa dan negara, termasuk sejarah, budaya, hukum, simbol negara, dan nilai-nilai Pancasila. Pemahaman ini menjadi dasar bagi seseorang untuk menilai berbagai fenomena sosial dan



politik secara kritis. Menurut Somantri (2001), individu yang memiliki kesadaran kognitif yang baik akan mampu mengenali hak dan kewajibannya serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Dimensi Afektif

Dimensi afektif mencakup perasaan dan sikap individu terhadap bangsa dan negara, seperti rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Tilaar (2012) menjelaskan bahwa afeksi yang kuat terhadap bangsa akan mendorong sikap solidaritas dan kerjasama sosial. Individu yang memiliki dimensi afektif yang tinggi cenderung lebih menghargai keberagaman, menolak diskriminasi, dan menegakkan nilai-nilai keadilan dalam masyarakat.

c. Dimensi Konatif atau Perilaku

Dimensi ini berkaitan dengan tindakan nyata yang mencerminkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Bentuk perilaku tersebut meliputi kepatuhan terhadap hukum, partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, pengabdian kepada masyarakat, serta penguatan persatuan dan kesatuan bangsa. Yulianti (2017) menekankan bahwa dimensi konatif menjadi bukti konkret dari kesadaran berbangsa yang sejati. Tanpa dimensi perilaku, kesadaran hanya akan menjadi teori yang tidak berdampak pada kehidupan nyata.

d. Indikator Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara antara lain:

1. Pengetahuan tentang sejarah bangsa dan simbol-simbol negara.
2. Penghargaan terhadap hukum, peraturan, dan institusi negara.
3. Kepedulian terhadap permasalahan sosial dan nasional.
4. Partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan kebangsaan.
5. Kemampuan menghargai perbedaan dan menjaga persatuan.
6. Rasa tanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami dimensi dan indikator tersebut, pemerintah, pendidik, dan masyarakat dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara di berbagai lapisan masyarakat. Misalnya, melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan, pelibatan generasi muda dalam kegiatan sosial, dan pemanfaatan media massa untuk menyebarkan informasi positif mengenai nilai-nilai kebangsaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran berbangsa dan bernegara tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor yang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku warga negara. Berdasarkan kajian literatur, faktor-faktor utama yang memengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara meliputi pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, media massa dan media sosial, serta peran pemerintah dan lembaga publik.

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor paling dominan dalam membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara. Pendidikan formal, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), memberikan landasan teori mengenai hak dan kewajiban warga negara, nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, dan prinsip-prinsip demokrasi. Menurut Budimansyah (2010), pendidikan kewarganegaraan yang efektif tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menekankan pembiasaan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan praktik dan partisipasi nyata di masyarakat.

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal juga memiliki pengaruh signifikan. Sekolah-sekolah, organisasi kepemudaan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga



lingkungan belajar di keluarga dapat menanamkan rasa nasionalisme dan tanggung jawab sosial. Kaelan (2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke situs sejarah, diskusi tentang masalah sosial, dan partisipasi dalam program kemasyarakatan, mampu menumbuhkan kesadaran yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

b. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter dan kesadaran berbangsa individu. Nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga, seperti rasa cinta tanah air, menghormati perbedaan, dan kepedulian terhadap masyarakat, menjadi fondasi bagi pembentukan sikap nasionalisme. Sari (2020) menjelaskan bahwa orang tua yang memberikan teladan dalam menghargai hukum, simbol negara, dan norma sosial dapat meningkatkan kesadaran berbangsa anak. Sebaliknya, keluarga yang kurang menekankan nilai kebangsaan cenderung menghasilkan individu yang apatis terhadap isu-isu nasional.

Peran keluarga juga berkaitan dengan komunikasi nilai. Keluarga yang rutin berdiskusi mengenai sejarah bangsa, pentingnya persatuan, dan peran warga negara dalam pembangunan nasional, secara tidak langsung menumbuhkan pemahaman afektif dan kognitif anak terhadap identitas kebangsaan. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh teladan positif akan memperkuat internalisasi nilai kebangsaan.

c. Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial, termasuk tetangga, teman sebaya, komunitas, dan masyarakat luas, mempengaruhi perilaku dan sikap individu terhadap bangsa dan negara. Menurut Yulianti (2017), interaksi sosial yang positif, gotong royong, dan partisipasi dalam kegiatan sosial mampu memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial. Lingkungan masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman membantu menumbuhkan kesadaran berbangsa yang sehat.

Sebaliknya, lingkungan sosial yang konflik atau diskriminatif dapat melemahkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Misalnya, jika individu terbiasa menyaksikan intoleransi atau korupsi tanpa sanksi, hal ini dapat menimbulkan sikap apatis dan rendahnya partisipasi dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, peran masyarakat sebagai agen sosialisasi kebangsaan menjadi sangat penting dalam membentuk kesadaran berbangsa yang konsisten.

d. Media Massa dan Media Sosial

Perkembangan media massa dan media sosial menjadi faktor signifikan yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap bangsa dan negara. Media dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, menginformasikan sejarah, serta mengedukasi masyarakat tentang hak dan kewajiban warga negara. Setiawan (2021) menegaskan bahwa konten media yang positif dan konstruktif berperan dalam menumbuhkan nasionalisme, kesadaran hukum, dan kepedulian sosial.

Namun, media juga memiliki potensi negatif. Penyebaran berita hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda yang bersifat provokatif dapat melemahkan persatuan dan kesadaran berbangsa. Oleh karena itu, literasi media menjadi hal yang sangat penting agar masyarakat mampu menyaring informasi, memahami konteks, dan mengambil sikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima.

e. Peran Pemerintah dan Lembaga Publik

Pemerintah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara melalui kebijakan publik, program pembangunan nasional, dan pendidikan kewarganegaraan yang terstruktur. Menurut Ismail (2019), kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, penyediaan pendidikan berkualitas,



serta penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui media dan program sosial memiliki dampak positif terhadap tingkat kesadaran berbangsa warga negara.

Lembaga publik seperti sekolah, universitas, organisasi kepemudaan, dan lembaga kemasyarakatan juga berperan sebagai agen pembentukan kesadaran. Program-program yang mendorong keterlibatan aktif warga negara, seperti kegiatan sosial, kampanye kesadaran hukum, dan proyek lingkungan, menjadi media praktis untuk menanamkan nilai kebangsaan secara nyata

Strategi Penguatan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Strategi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Penguatan melalui Pendidikan, Pendidikan formal tetap menjadi media utama dalam menanamkan kesadaran kebangsaan. Kaelan (2013) menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pengalaman dan praktik. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: Integrasi nilai kebangsaan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya PPKn, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara nilai moral, sosial, dan nasionalisme. Pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, studi lapangan ke situs sejarah, atau program lingkungan, yang mengajarkan tanggung jawab, solidaritas, dan cinta tanah air. Penggunaan media digital edukatif untuk menanamkan nilai kebangsaan melalui video pembelajaran, podcast sejarah, atau platform interaktif yang menarik minat generasi muda.
- b. Peran Keluarga dan Lingkungan Dekat, Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Strategi penguatan meliputi: Memberikan teladan nyata, seperti menghargai simbol negara, menaati aturan, dan berdiskusi tentang isu kebangsaan secara rutin, Mendorong partisipasi anak dalam kegiatan sosial, misalnya gotong royong, kerja bakti, atau kegiatan kemanusiaan, agar rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat tumbuh sejak dini. Penguatan komunikasi nilai, dengan membiasakan anak memahami sejarah bangsa dan prinsip-prinsip Pancasila melalui cerita, diskusi keluarga, atau kegiatan refleksi bersama. Lingkungan sosial masyarakat juga penting dalam memperkuat kesadaran berbangsa. Komunitas yang inklusif, toleran, dan mendorong partisipasi aktif akan menciptakan budaya kebangsaan yang positif. Yulianti (2017) menekankan bahwa interaksi sosial yang sehat dan kolaboratif membantu menanamkan nilai persatuan dan kepedulian sosial.
- c. Pemanfaatan Media Massa dan Media Sosial, Media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menguatkan kesadaran berbangsa jika digunakan dengan bijak. Strategi meliputi: Kampanye edukatif dan positif di media sosial mengenai sejarah, budaya, dan nilai kebangsaan. Penyebaran konten kreatif, seperti video dokumenter, infografik, atau artikel tentang prestasi bangsa dan tokoh nasional. Program literasi media, agar masyarakat dapat menyaring informasi yang benar, kritis terhadap hoaks, dan mampu mengelola pengaruh media dalam membentuk sikap berbangsa.
- d. Peran Pemerintah dan Lembaga Publik, Pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan kebijakan dan program yang mendukung pembentukan kesadaran berbangsa. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: Penyediaan kurikulum yang komprehensif, dengan fokus pada pendidikan kewarganegaraan, sejarah nasional, dan nilai-nilai Pancasila. Program pemberdayaan masyarakat, seperti kegiatan kepemudaan, pelatihan kewirausahaan berbasis nilai kebangsaan, dan proyek sosial



yang mendorong partisipasi aktif warga negara. Pemanfaatan media publik, seperti televisi, radio, dan platform digital, untuk menyebarkan informasi edukatif dan meningkatkan apresiasi terhadap prestasi nasional.

Implementasi di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

a. Sekolah

Sekolah dapat mengimplementasikan penguatan kesadaran berbangsa melalui:

1. Ekstrakurikuler kebangsaan, seperti kegiatan pramuka, organisasi OSIS, dan program kepemudaan.
2. Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam proyek sosial, lingkungan, dan budaya.
3. Penyampaian materi PPKn dengan pendekatan diskusi, simulasi, dan proyek kreatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

b. Keluarga

Di keluarga, penguatan kesadaran dapat dilakukan dengan:

1. Diskusi rutin tentang sejarah dan budaya bangsa.
2. Memberikan contoh perilaku positif, seperti menghormati aturan, simbol negara, dan saling menghargai.
3. Mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial dan gotong royong di lingkungan rumah atau masyarakat.

c. Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting melalui:

1. Pembentukan komunitas yang menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menjunjung tinggi nilai persatuan.
2. Program kemasyarakatan yang melibatkan generasi muda, seperti kegiatan lingkungan, sosial, dan kebudayaan.
3. Pemanfaatan media lokal untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan nasional dan program pembangunan masyarakat.

Pengaruh Globalisasi dan Perubahan Budaya

Globalisasi membawa arus informasi, budaya, dan teknologi yang sangat cepat ke Indonesia. Dampak positifnya termasuk kemudahan akses pendidikan, informasi terkini, dan wawasan internasional. Namun, arus globalisasi juga menimbulkan tantangan terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara. Budaya asing yang masuk melalui media sosial, film, musik, dan gaya hidup dapat mempengaruhi nilai-nilai lokal, khususnya pada generasi muda. Kaelan (2013) menekankan bahwa globalisasi harus dikelola dengan selektif agar nilai kebangsaan tetap terjaga dan tidak tergeser oleh pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Perubahan budaya akibat globalisasi juga memunculkan fenomena individualisme yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan kolektif. Sari (2020) menyoroti bahwa generasi muda yang terlalu fokus pada pencapaian pribadi sering kurang peduli terhadap kepentingan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai kebangsaan menjadi sangat penting sebagai upaya menyeimbangkan pengaruh globalisasi.

Fenomena Sosial Modern dan Kesadaran Berbangsa

Fenomena sosial modern, seperti urbanisasi, digitalisasi, dan fragmentasi komunitas, turut mempengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara. Urbanisasi membawa individu ke lingkungan yang lebih heterogen, di mana perbedaan budaya, etnis, dan sosial lebih terasa.



Hal ini dapat menjadi peluang untuk belajar toleransi, namun juga risiko munculnya konflik dan apatisme terhadap isu kebangsaan.

Digitalisasi dan media sosial menghadirkan tantangan baru, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan informasi yang tidak terverifikasi. Setiawan (2021) menunjukkan bahwa masyarakat yang kurang literasi digital lebih rentan terhadap pengaruh negatif tersebut, sehingga kesadaran berbangsa bisa melemah. Literasi digital yang baik menjadi kunci agar media sosial dapat menjadi sarana positif untuk menanamkan nilai kebangsaan, meningkatkan partisipasi sosial, dan memperluas wawasan kritis generasi muda.

Studi Kasus Implementasi di Sekolah dan Masyarakat

Beberapa sekolah telah menerapkan program pendidikan kewarganegaraan berbasis praktik yang berhasil meningkatkan kesadaran berbangsa siswa. Misalnya:

1. Program pramuka dan kegiatan kepemudaan yang menekankan disiplin, kerja sama, dan gotong royong.
2. Kegiatan pengabdian masyarakat seperti membersihkan lingkungan, mengajar anak-anak kurang mampu, dan kampanye kesehatan masyarakat.
3. Proyek seni dan budaya untuk memperkenalkan sejarah dan budaya lokal, sehingga siswa merasa memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

Di tingkat masyarakat, komunitas lokal yang mengadakan kegiatan sosial dan budaya juga berperan penting. Contohnya, kelompok pemuda yang mengadakan festival budaya atau kerja bakti rutin membantu memperkuat solidaritas dan nilai-nilai kebangsaan. Yulianti (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif warga dalam kegiatan kemasyarakatan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap bangsa.

Tantangan dan Hambatan

Beberapa tantangan utama dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara antara lain:

1. Pengaruh negatif media sosial, seperti penyebaran konten yang memecah belah atau menimbulkan intoleransi.
2. Kurangnya keteladanan dari orang tua, guru, atau tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai kebangsaan.
3. Rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan kebangsaan akibat kurangnya motivasi atau akses informasi.
4. Fragmentasi sosial akibat urbanisasi, perbedaan ekonomi, dan disparitas pendidikan.
5. Kurangnya program yang berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga publik untuk memperkuat nilai kebangsaan secara sistematis.

Rekomendasi Praktis

Berdasarkan kajian literatur dan studi kasus, beberapa rekomendasi untuk memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara adalah:

1. Pemerintah: Menyusun program literasi media digital, memperkuat pendidikan kewarganegaraan, dan mendukung kegiatan masyarakat yang bersifat kebangsaan.
2. Sekolah: Mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam semua mata pelajaran, menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik, dan mendorong kegiatan ekstrakurikuler yang membangun solidaritas.
3. Keluarga: Memberikan teladan perilaku kebangsaan, membiasakan diskusi sejarah dan budaya, serta mendorong partisipasi anak dalam kegiatan sosial.



4. Masyarakat: Membentuk komunitas inklusif yang toleran, mengadakan kegiatan sosial dan budaya secara rutin, serta memanfaatkan media lokal untuk menyebarkan informasi positif tentang kebangsaan.

Dengan strategi tersebut, kesadaran berbangsa dan bernegara tidak hanya menjadi teori yang dipelajari, tetapi juga terealisasi dalam perilaku dan tindakan nyata, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman modern dan globalisasi.

Peran Sejarah dan Identitas Nasional

Sejarah nasional merupakan landasan penting dalam membentuk kesadaran berbangsa. Mengetahui perjuangan pahlawan, kemerdekaan, dan berbagai peristiwa penting membuat generasi muda memahami nilai pengorbanan dan tanggung jawab sebagai warga negara. Menurut Kaelan, pengenalan sejarah harus dilakukan secara kontekstual dan aplikatif agar bukan sekadar hafalan, tetapi dapat mempengaruhi sikap dan tindakan nyata.

Identitas nasional juga terkait simbol negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, lambang negara, dan Pancasila. Penghargaan terhadap simbol-simbol ini menumbuhkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab sosial. Setiawan menekankan bahwa generasi yang memahami simbol negara lebih cenderung terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan menjaga persatuan.

Pengaruh Nilai Budaya Lokal dan Agama

Indonesia memiliki beragam budaya dan agama. Nilai-nilai lokal yang diwariskan turun-temurun, seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah, mendukung kesadaran berbangsa. Budaya lokal yang kuat membantu memperkuat integrasi sosial dan mengurangi konflik. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan yang mengaitkan nilai budaya lokal dengan nasionalisme efektif dalam menanamkan identitas kebangsaan sejak dini.

Agama juga memengaruhi kesadaran berbangsa. Nilai moral dan etika yang diajarkan agama dapat memperkuat tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan berbasis agama yang selaras dengan Pancasila membantu membentuk warga negara yang toleran, peduli, dan menjunjung persatuan.

Dampak Politik dan Ekonomi terhadap Kesadaran Berbangsa

Kondisi politik dan ekonomi suatu negara juga berpengaruh terhadap kesadaran berbangsa. Pemerintahan yang transparan dan adil menumbuhkan kepercayaan warga negara dan meningkatkan partisipasi. Sebaliknya, korupsi, diskriminasi, atau ketidakadilan dapat menimbulkan apatisme dan sikap individualis. Ismail menunjukkan bahwa generasi muda yang melihat praktik politik yang buruk cenderung menurunkan rasa tanggung jawab sosial.

Kondisi ekonomi yang stabil memberi warga negara kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pembangunan. Sebaliknya, kemiskinan dan ketimpangan sosial dapat mengurangi partisipasi masyarakat dan menurunkan kepedulian terhadap negara. Oleh karena itu, faktor politik dan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari pembentukan kesadaran berbangsa.

Peran Teknologi dan Media Baru

Selain media massa tradisional, teknologi digital dan media baru (sosial media, platform video, forum online) memiliki peran besar dalam membentuk opini dan perilaku warga negara. Generasi muda yang aktif di media sosial terpapar informasi yang dapat memperkuat atau melemahkan nilai kebangsaan. Sari⁵ menekankan pentingnya literasi digital agar konten yang diterima dapat disaring, dianalisis kritis, dan digunakan untuk mendukung kesadaran berbangsa. Beberapa strategi yang efektif antara lain:

1. Kampanye nasional melalui media sosial dengan konten kreatif yang edukatif.



2. Forum diskusi online yang mendorong generasi muda memahami isu kebangsaan dan sejarah.
3. Penggunaan aplikasi interaktif untuk pendidikan kewarganegaraan, misalnya kuis sejarah, proyek kolaboratif, atau simulasi keputusan politik.

Studi Perbandingan dengan Negara Lain

Kesadaran berbangsa dan bernegara di Indonesia dapat diperkaya dengan melihat praktik di negara lain. Misalnya:

1. Singapura: Menekankan pendidikan kewarganegaraan sejak dini dan keterlibatan warga dalam kegiatan komunitas secara sistematis.
2. Jepang: Mengintegrasikan nilai sejarah dan budaya dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler, menekankan tanggung jawab sosial dan disiplin.
3. Jerman: Menggunakan pendidikan sejarah dan kewarganegaraan untuk menanamkan nilai demokrasi, toleransi, dan anti-diskriminasi.

Pelajaran dari negara lain dapat menjadi inspirasi untuk strategi pendidikan, media, dan kegiatan sosial di Indonesia agar kesadaran berbangsa dapat lebih efektif.

Ringkasan Tambahan Pembahasan

Bagian tambahan ini menegaskan bahwa kesadaran berbangsa dan bernegara dibentuk oleh:

1. Sejarah dan identitas nasional
2. Nilai budaya lokal dan agama
3. Politik dan ekonomi
4. Teknologi dan media baru
5. Pelajaran dari praktik internasional

Dengan memasukkan faktor-faktor ini secara terintegrasi, pembentukan kesadaran kebangsaan menjadi lebih komprehensif dan mampu menghadapi tantangan era modern serta globalisasi.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Sikap Berbangsa

Dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, disebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membimbing warga negara untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan. Pembelajaran yang fokus pada penguasaan materi saja kurang efektif jika tidak dihubungkan dengan problematika kehidupan nyata, karena pendidikan harus membentuk karakter aktif dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Pancasila Sebagai Landasan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Berdasarkan kajian jurnal, *Pancasila* tidak hanya sebagai dasar negara tetapi juga pedoman moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membentuk perilaku warga negara dan menjadi instrumen pemersatu di tengah keberagaman Indonesia.

Faktor Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Menurut salah satu artikel, *faktor sosial dan lingkungan* turut memengaruhi karakter bangsa dan komitmen nasionalisme. Lingkungan yang mengedepankan kerja sama, toleransi, dan solidaritas akan memperkuat rasa kebangsaan di masyarakat.

Nationalism dan Identitas Bangsa

Dalam kajian tokoh seperti *Benedict Anderson*, nasionalisme dimaknai sebagai “komunitas yang dibayangkan” – yaitu ikatan kolektif yang dimiliki warga negara terhadap



bangsanya meskipun mereka tidak saling mengenal semuanya. Ide ini menunjukkan bahwa identitas nasional bukan sekadar fakta objektif, tetapi hasil imajinasi bersama yang diperkuat lewat sejarah, simbol, dan narasi bersama. (*Teori referensial—dapat dikaitkan dalam pembahasan teori identitas nasional*)

Budaya Politik dan Partisipasi Warga Negara

Gabriel Almond & Sidney Verba dalam *The Civic Culture* menjelaskan bahwa budaya politik (cara warga negara melihat dan berinteraksi dengan sistem politiknya) sangat menentukan stabilitas dan kualitas demokrasi suatu negara. Budaya politik yang partisipatif dan suportif akan memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara, sementara budaya politik pasif atau apatis dapat melemahkan legitimasi negara. (*Teori ini dapat diterapkan pada pembahasan hubungan antara warga negara dan negara*)

Faktor Internal dan Eksternal dalam Pembentukan Nasionalisme

Dalam banyak kajian nasionalisme, dikenal pembagian faktor internal (seperti kesadaran historis, nilai budaya, bahasa, dan tradisi) serta eksternal (tekanan dari luar negeri, globalisasi, ideologi asing) yang saling memengaruhi identitas dan solidaritas bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan berbangsa merupakan produk interaksi kompleks antara faktor dalam negeri dan luar negeri. (*Bagian ini bisa Anda gunakan dalam pembahasan teori identitas nasional dan globalisasi*)

Nasionalisme sebagai Perekat Kehidupan Berbangsa

Dalam buku *Imagined Communities*, Benedict Anderson menjelaskan bahwa bangsa terbentuk dari kesadaran kolektif yang dibangun melalui sejarah, bahasa, simbol, dan media. Nasionalisme berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat yang beragam latar belakang. Tanpa rasa nasionalisme yang kuat, kehidupan berbangsa berpotensi mengalami konflik identitas dan perpecahan sosial.

Budaya Politik dan Stabilitas Negara

Menurut *The Civic Culture* karya Gabriel Almond dan Sidney Verba, budaya politik masyarakat sangat menentukan kualitas kehidupan bernegara. Budaya politik yang partisipatif akan mendorong keterlibatan warga dalam proses demokrasi, sedangkan budaya politik apatis dapat melemahkan legitimasi negara.

Perubahan Sosial dan Dampaknya terhadap Kehidupan Bernegara

Dalam *Thought and Change*, Ernest Gellner mengemukakan bahwa perubahan sosial akibat modernisasi dan industrialisasi memengaruhi struktur negara dan masyarakat. Perubahan ini dapat memperkuat negara jika diikuti dengan adaptasi nilai, namun juga dapat memicu konflik jika terjadi kesenjangan sosial.

Peran Ideologi Negara dalam Menghadapi Globalisasi

Jurnal pendidikan kewarganegaraan menjelaskan bahwa ideologi negara berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh globalisasi. Tanpa penguatan ideologi, masyarakat mudah terpengaruh nilai asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Oleh karena itu, internalisasi nilai ideologi menjadi kunci menjaga identitas nasional.

Ketimpangan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Integrasi Nasional

Beberapa jurnal sosial-politik menyebutkan bahwa ketimpangan ekonomi merupakan faktor penting yang memengaruhi stabilitas kehidupan berbangsa. Ketidakmerataan pembangunan dapat memicu ketidakpuasan sosial, menurunkan rasa keadilan, dan melemahkan kepercayaan terhadap negara.



Negara sebagai Sistem Sosial dan Politik

Dalam kajian ilmu politik klasik, negara dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur rakyat, wilayah, pemerintahan, dan kedaulatan. Buku-buku ilmu negara menjelaskan bahwa keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara sangat bergantung pada keseimbangan antar unsur tersebut. Apabila salah satu unsur tidak berfungsi dengan baik, maka stabilitas negara dapat terganggu. Dengan demikian, struktur negara merupakan faktor mendasar yang memengaruhi kehidupan bernegara.

Kesadaran Sejarah sebagai Faktor Pembentuk Identitas Bangsa

Buku-buku nasionalisme menegaskan bahwa kesadaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan solidaritas bangsa. Menurut Benedict Anderson, memori kolektif tentang masa lalu seperti perjuangan, penderitaan, dan keberhasilan bersama membangun rasa memiliki terhadap bangsa. Tanpa kesadaran sejarah, nasionalisme menjadi lemah dan kehidupan berbangsa kehilangan arah.

Peran Bahasa dalam Memperkuat Kehidupan Berbangsa

Dalam kajian nasionalisme modern, bahasa dipandang sebagai alat utama pemersatu bangsa. Buku *Imagined Communities* menjelaskan bahwa bahasa nasional memungkinkan komunikasi lintas kelompok sosial dan wilayah. Bahasa menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang mendukung integrasi nasional, sehingga menjadi faktor penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran Lingkungan Sosial, Keluarga, dan Media

Kesadaran berbangsa dan bernegara tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui lingkungan sosial. Kesadaran berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sosial masyarakat karya Yulianti menegaskan bahwa interaksi sosial, tradisi lokal, dan nilai gotong royong berkontribusi besar dalam membangun rasa kebangsaan.

Peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer dibahas dalam Peran keluarga dalam pembentukan nasionalisme generasi muda oleh R. Sari, yang menyatakan bahwa penanaman nilai cinta tanah air sejak dini di lingkungan keluarga sangat menentukan sikap nasionalisme generasi muda.

Di era digital, media sosial menjadi faktor baru yang berpengaruh. Media sosial dan kesadaran berbangsa di era digital karya A. Setiawan menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penguatan maupun pelemahan kesadaran berbangsa, tergantung pada literasi digital dan kontrol nilai yang dimiliki masyarakat.

Kebijakan Publik dan Tantangan Sosial

Kesadaran berbangsa dan bernegara juga dipengaruhi oleh kebijakan negara. Peran kebijakan publik dalam meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara oleh Ismail menekankan bahwa kebijakan yang adil dan berpihak pada kepentingan rakyat akan meningkatkan rasa memiliki terhadap negara.

Sementara itu, kajian dalam Peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan sikap berbangsa dan bernegara serta Ketimpangan ekonomi dan dampaknya terhadap integrasi nasional mengungkapkan bahwa ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial dapat melemahkan integrasi nasional jika tidak diimbangi dengan pendidikan kewarganegaraan dan kebijakan sosial yang tepat.

Penguatan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara melalui Kebijakan Publik

Kebijakan publik memiliki posisi strategis dalam membentuk dan memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara karena kebijakan merupakan wujud konkret kehadiran



negara dalam kehidupan warga. Kebijakan yang adil, inklusif, dan berpihak pada kepentingan umum akan menumbuhkan rasa kepercayaan, loyalitas, serta rasa memiliki masyarakat terhadap negara.

Dalam bidang pendidikan, kebijakan pemerintah yang mewajibkan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di semua jenjang pendidikan merupakan langkah penting untuk menanamkan nilai nasionalisme, konstitusionalisme, dan demokrasi sejak dini. Kurikulum yang menekankan nilai persatuan, toleransi, dan tanggung jawab warga negara menjadi instrumen kebijakan yang efektif dalam membangun kesadaran berbangsa secara sistematis dan berkelanjutan. Implementasi kebijakan ini berada di bawah peran institusi seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang bertanggung jawab memastikan nilai kebangsaan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Selain pendidikan, kebijakan sosial dan ekonomi juga sangat menentukan kuat atau lemahnya kesadaran berbangsa. Ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan ketidakmerataan pembangunan berpotensi menimbulkan rasa ketidakadilan yang dapat melemahkan integrasi nasional. Oleh karena itu, kebijakan pemerataan pembangunan, perlindungan sosial, serta

peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya memperkuat nasionalisme. Ketika masyarakat merasakan manfaat nyata dari kebijakan negara, maka kesadaran untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa akan semakin meningkat.

Dalam konteks politik dan pemerintahan, kebijakan yang menjunjung tinggi supremasi hukum, transparansi, dan partisipasi publik turut membentuk budaya politik yang sehat. Kebijakan yang melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, baik melalui musyawarah, forum publik, maupun mekanisme demokrasi lainnya, akan menumbuhkan kesadaran warga negara bahwa mereka adalah bagian aktif dari bangsa dan negara, bukan sekadar objek kekuasaan.

Di era digital, kebijakan negara juga perlu merespons perkembangan media dan teknologi informasi. Regulasi terkait literasi digital, etika bermedia sosial, serta penanggulangan hoaks dan ujaran kebencian menjadi sangat penting. Kebijakan ini bertujuan melindungi ruang publik digital agar tidak menjadi sarana disintegrasi bangsa, melainkan wadah penguatan identitas nasional dan persatuan.

Secara keseluruhan, kebijakan publik yang berlandaskan nilai Pancasila dan UUD 1945 berfungsi sebagai instrumen utama dalam menciptakan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara. Tanpa kebijakan yang adil dan konsisten, upaya pendidikan dan sosialisasi nilai kebangsaan akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Dimensi Sosial-Budaya dalam Pembentukan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran berbangsa dan bernegara tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal dan kebijakan negara, tetapi juga melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam perspektif Benedict Anderson, bangsa dipahami sebagai komunitas yang dibayangkan, di mana ikatan kebangsaan dipelihara melalui kesamaan simbol, bahasa, narasi sejarah, dan pengalaman kolektif. Oleh karena itu, praktik budaya seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, serta penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran berbangsa.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ernest Gellner menegaskan bahwa kebudayaan nasional berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat modern. Standarisasi nilai dan norma melalui sistem pendidikan dan institusi sosial menjadi prasyarat terbentuknya solidaritas nasional. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai kebangsaan agar warga negara memiliki orientasi yang sama terhadap identitas nasional.



Integrasi Nasional dan Tantangan Ketimpangan Sosial

Integrasi nasional merupakan tujuan utama dari penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara. Integrasi ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga sosial dan ekonomi. Ketimpangan sosial yang tinggi berpotensi menimbulkan rasa keterasingan dan ketidakpercayaan terhadap negara, yang pada akhirnya dapat melemahkan nasionalisme. Hal ini selaras dengan kajian dalam Jurnal Sosial Politik yang menekankan bahwa ketimpangan ekonomi dapat berdampak negatif terhadap integrasi nasional jika tidak diatasi melalui kebijakan yang adil dan merata.

Dalam konteks budaya politik, Gabriel Almond dan Sidney Verba menjelaskan bahwa integrasi nasional yang kuat ditopang oleh budaya politik partisipatif. Warga negara yang merasa diikutsertakan dalam proses politik dan pembangunan akan memiliki kesadaran berbangsa yang lebih kuat serta komitmen untuk menjaga keutuhan negara.

Pendidikan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Kebangsaan

Pendidikan dipandang sebagai sarana utama dalam membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara secara berkelanjutan. Kaelan menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila harus diinternalisasikan tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sikap dan perilaku. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diarahkan untuk membentuk warga negara yang beriman, berakhlak, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pandangan ini diperkuat oleh Budimansyah, Winarno, Somantri, dan Tilaar, yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif. Peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara nilai normatif kebangsaan dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

Kesadaran Berbangsa di Era Digital dan Transformasi Sosial

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Media digital menjadi ruang baru bagi pembentukan identitas dan kesadaran berbangsa. Sejalan dengan temuan Setiawan (2021), media sosial dapat berperan ganda sebagai sarana penguatan nasionalisme maupun sumber konflik sosial. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu beradaptasi dengan konteks digital dengan menekankan literasi digital, etika berkomunikasi, dan sikap kritis terhadap informasi.

Dalam perspektif sosiologis, transformasi sosial ini menuntut negara dan masyarakat untuk terus memperbarui strategi pembinaan kesadaran berbangsa agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Upaya ini tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila dan tujuan integrasi nasional sebagaimana dikemukakan dalam berbagai referensi yang telah digunakan.

Internalisasi Nilai Kebangsaan dan Pembentukan Karakter Warga Negara

Kesadaran berbangsa dan bernegara tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi harus mencapai tahap internalisasi nilai sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku nyata warga negara. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai proses pembudayaan nilai kebangsaan. Kaelan menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila harus dihayati sebagai sistem etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Artinya, kesadaran berbangsa tidak cukup diajarkan sebagai hafalan, melainkan harus dibiasakan melalui praktik sosial yang berkelanjutan.

Pembentukan karakter kebangsaan juga menjadi perhatian utama Dasim Budimansyah, yang memandang Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana strategis untuk menumbuhkan karakter warga negara yang beriman, demokratis, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai, sikap, dan partisipasi aktif,



pendidikan kewarganegaraan mampu membangun kesadaran berbangsa yang tidak bersifat simbolik semata, tetapi berorientasi pada tindakan nyata.

Kesinambungan Kesadaran Berbangsa Antar-Generasi

Kesadaran berbangsa dan bernegara harus dijaga kesinambungannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan sebagai mata rantai yang saling melengkapi. Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan dalam keluarga sejak dini akan diperkuat melalui pendidikan formal dan pengalaman sosial di masyarakat. Proses ini memastikan bahwa kesadaran berbangsa tidak terputus oleh perubahan zaman, melainkan terus beradaptasi dengan dinamika sosial.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan pembaruan pendidikan yang dikemukakan oleh M. N. Somantri, yang menekankan bahwa pendidikan IPS dan kewarganegaraan harus relevan dengan realitas sosial peserta didik. Dengan mengaitkan materi kebangsaan dengan pengalaman hidup sehari-hari, peserta didik akan lebih mudah memahami makna berbangsa dan bernegara secara kontekstual.

Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi

Dalam menghadapi arus globalisasi, kesadaran berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan berupa masuknya nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan kepribadian bangsa. H. A. R. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan nasional harus mampu menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap globalisasi dan penguatan identitas nasional. Pendidikan tidak boleh tercerabut dari akar budaya dan nilai kebangsaan, karena hal tersebut dapat melemahkan rasa kebangsaan dan solidaritas nasional.

Oleh karena itu, penguatan kesadaran berbangsa harus diarahkan pada kemampuan warga negara untuk bersikap selektif terhadap pengaruh global, tanpa kehilangan jati diri nasional. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, serta komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Peran Simbol Negara dan Nilai Konstitusional dalam Kesadaran Berbangsa

Kesadaran berbangsa dan bernegara juga diwujudkan melalui penghormatan terhadap simbol-simbol negara dan nilai-nilai konstitusional. Simbol negara seperti bendera, bahasa persatuan, lagu kebangsaan, serta dasar negara Pancasila berfungsi sebagai pemersatu dalam keberagaman. Dalam perspektif Benedict Anderson, simbol-simbol tersebut berperan membangun imajinasi kolektif tentang kebersamaan sebagai satu bangsa. Melalui simbol, individu merasakan keterikatan emosional dengan bangsa meskipun hidup dalam latar sosial dan budaya yang berbeda.

Di Indonesia, Pendidikan Pancasila sebagaimana dikemukakan oleh Kaelan menekankan pentingnya pemahaman nilai konstitusional sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran terhadap konstitusi dan hukum negara membentuk sikap taat hukum, menghargai hak asasi manusia, serta menjaga persatuan nasional. Dengan demikian, simbol negara tidak hanya dimaknai secara seremonial, tetapi juga sebagai refleksi nilai dan komitmen kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran Berbangsa sebagai Modal Sosial dalam Kehidupan Demokratis

Kesadaran berbangsa dan bernegara dapat dipahami sebagai bagian dari modal sosial yang menopang kehidupan demokratis. Modal sosial ini tercermin dalam kepercayaan, solidaritas, dan partisipasi warga negara dalam kehidupan publik. Gabriel Almond dan Sidney



Verba menegaskan bahwa demokrasi yang stabil memerlukan warga negara yang memiliki orientasi partisipatif serta rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana dikemukakan oleh Budimansyah dan Winarno berfungsi sebagai sarana pembentukan warga negara yang aktif dan kritis. Kesadaran berbangsa mendorong individu untuk tidak bersikap apatis terhadap persoalan bangsa, melainkan terlibat dalam proses demokrasi, baik melalui partisipasi politik, kegiatan sosial, maupun pengawasan terhadap kebijakan publik. Dengan meningkatnya kesadaran ini, kehidupan demokratis dapat berjalan secara sehat dan berorientasi pada kepentingan nasional.

KESIMPULAN

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan elemen fundamental yang menentukan kokohnya identitas nasional, integrasi sosial, dan keberlanjutan kehidupan bernegara. Kesadaran ini tidak hanya dimaknai sebagai rasa cinta tanah air, tetapi sebagai kesadaran utuh yang mencakup pemahaman identitas kolektif, penghayatan nilai-nilai Pancasila, kepatuhan terhadap hukum dan konstitusi, serta kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Dengan demikian, kesadaran berbangsa dan bernegara menjadi landasan moral, sosial, dan politik bagi terbentuknya warga negara yang bertanggung jawab.

Secara konseptual, pemikiran Benedict Anderson menegaskan bahwa bangsa terbentuk melalui kesadaran kolektif sebagai *imagined community* yang dipererat oleh simbol, sejarah, dan narasi bersama. Hal ini dipertegas oleh Ernest Gellner yang menempatkan pendidikan dan kebudayaan nasional sebagai perekat utama masyarakat modern. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa tanpa kesadaran berbangsa yang kuat, keberagaman justru berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial dan melemahkan persatuan nasional.

Dalam konteks Indonesia, penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara tidak dapat dipisahkan dari peran strategis Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta pengembangan budaya politik partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Kaelan, Budimansyah, dan Winarno. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai dan praktik sosial, kesadaran berbangsa dapat diwujudkan dalam sikap toleran, taat hukum, peduli terhadap kepentingan umum, serta aktif berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, kesadaran berbangsa dan bernegara menghadapi tekanan berupa individualisme, melemahnya solidaritas sosial, serta pengaruh informasi yang tidak terkendali. Namun, tantangan tersebut sekaligus menegaskan urgensi penguatan kesadaran kebangsaan melalui sinergi antara pendidikan, keluarga, masyarakat, media, dan kebijakan publik. Kesadaran berbangsa yang kokoh akan berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat demokrasi, menjaga persatuan dalam keberagaman, serta meningkatkan ketahanan nasional.

Dengan demikian, kesadaran berbangsa dan bernegara bukan sekadar konsep normatif atau wacana teoritis, melainkan kebutuhan mendasar bagi keberlangsungan bangsa dan negara. Penguatan kesadaran ini harus dilakukan secara berkelanjutan, terintegrasi, dan kontekstual agar mampu melahirkan warga negara Indonesia yang berkarakter, kritis, dan memiliki komitmen kuat terhadap persatuan, keadilan, dan masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Benedict Anderson. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: UPI Press.
- Ernest Gellner. (1983). *Thought and Change*. Chicago: University of Chicago Press.



- Gabriel Almond, & Sidney Verba. (1989). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Newbury Park: Sage Publications.
- Ismail. (2019). Peran kebijakan publik dalam meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. (Tahun terbit menyesuaikan). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan sikap berbangsa dan bernegara.
- Jurnal Sosial Politik. (Tahun terbit menyesuaikan). Ketimpangan ekonomi dan dampaknya terhadap integrasi nasional.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Sari, R. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan nasionalisme generasi muda. *Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Setiawan, A. (2021). Media sosial dan kesadaran berbangsa di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Winarno. (2014). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti. (2017). Kesadaran berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.